Delapan DEKADE GPM

Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah

Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bermasyarakat

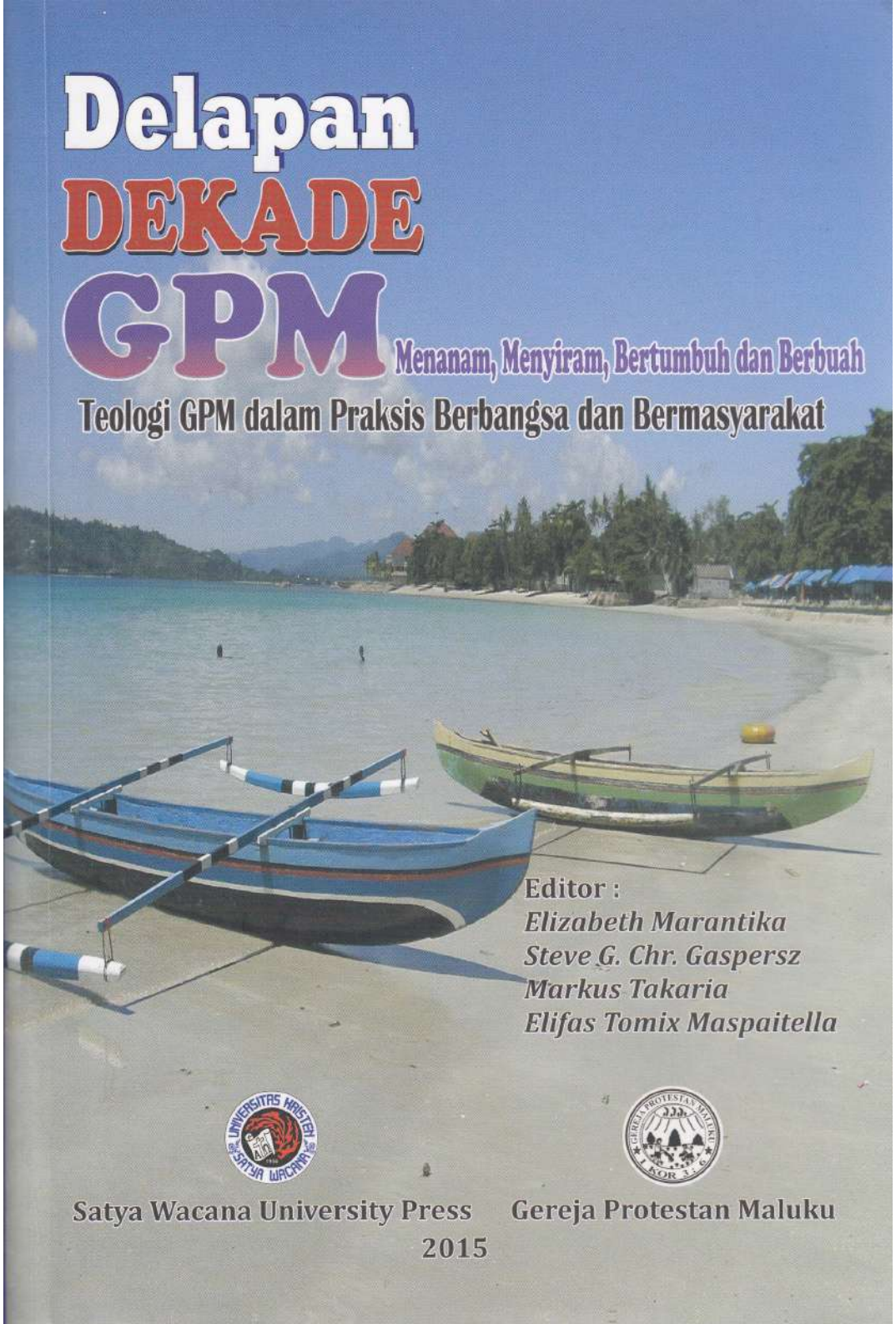

Editor :
Elizabeth Marantika
Steve G. Chr. Gaspersz
Markus Takaria
Elifas Tomix Maspaitella

Satya Wacana University Press Gereja Protestan Maluku
2015

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – – – iii
Sambutan Gubernur Maluku – – – ix
Sambutan Presiden Uniting Church in Australia – – – xi
Daftar Isi – – – xii

Prolog:
Delapan Dekade Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Refleksi Sosio-Teologis Historik ber-GPM
John Chr. Ruhulessin – – – xvii

Bagian 1: Menjadi Gereja Mandiri
1. 6 September 1935: Sejarah Kemandirian GPM
Johan Saimima – – – 1
2. Dari GPM di Nieuw Guinea Hingga ke GPI di Papua
Joice Essuruw – – – 12
3. Harta dalam Piring Tua: Jejak Guru Injil Asal Maluku di Tanah Biak, Papua
Elifas Tomix Maspaitella – – – 19
4. Pesan Tobat 1960 dan Bukti Keseriusan Gereja Menggumuli Dunianya
Jozef M.N. Hehanussa – – – 33

Bagian 2: GPM dan Keindonesiaan
1. Tantangan Berteologi bagi GPM di Indonesia
John A. Titaley – – – 55
2. Pendidikan Kewargaan bagi Praksis Bergereja
Jakob Tobing – – – 64
3. Politics and Democracy in Christian Perspective
Paul Marshal – – – 75

Bagian 3: Eklesiologi GPM: Menjadi Gereja Laut – Pulau
1. Eklesiologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan
John Chr. Ruhulessin – – – 89
2. Agama Keluarga: Pengenalan Reflektif atas Praksis Kultural Agama Keluarga Masyarakat Lokal Fakfak
Ronald Helweldery – – – 103
3. Gereja Sebagai Keluarga Allah: Eklesiologi Kontekstual
Paulus Refialy – – – 123
4. Konteks Pengembangan GPM
Victor Untailawan – – – 141
5. Jemaat Sebagai Sentra Pengembangan Ekonomi Gereja
Simon Pieter Soegijono – – – 148
6. Pekerjaan Sosial dan Sumbangannya bagi Diakonia Transformatif Gereja Protestan Maluku
Marthin Jonas Maspaitella – – – 169

Bagian 4: Mengerjakan Kontekstualisasi
1. Kesultanan dan Kekristenan: Sekelumit Narasi Menggereja di Utara
Rudy Rahabeat – – – 179
2. Duan Lolat dalam Perspektif Sosial, Etik dan Teologi
Max Chr. Syauta – – – 188
3. Jagung dan Spirit Teologi Babar
Welhelmus A. Beresaby – – – 204
4. E'lodi: Berteologi sambil Berburu di Pedalaman Buru
Wendhel Fridholin Lesbassa – – – 219
5. Teologi Ina sebagai Bingkai Pembinaan Keluarga
Weldemina Yudit Tiwery – – – 235
6. Musik Suling Bambu dalam Pusaran Modernisasi di Gereja Protestan Maluku
Maynard Raynolds Nathanael Alfons – – – 253
7. Teknologi Informatika dan Manajemen Pelayanan GPM
Maryo Indra Manjaruni – – – 264

Bagian 5: GPM dalam Praksis Beragama
1. Revitalisasi Tradisi dan Politik Identitas: Ambon dalam Indonesia
Steve Gaspersz – – – 273
2. Teologi Orang Basudara: Salam Sarane sebagai Panggilan Agama-agama di Maluku
Markus Takaria – – – 289
3. Ketimpangan Relasi Agama dan Adat di Maluku
Yance Z. Rumahuru – – – 302
4. Pemaknaan Yesus dalam Budaya Pela Menuju Kristologi Masyarakat Maluku
Yohanes Parihala – – – 313
5. Islam, Kristen dan 'Dunia Lain' di Maluku
Sumanto Al Qurtuby – – – 325

6. Damai di Negeri Salam-Sarane: Perspektif Seorang Anak Piara Muslim
Lailatul Fitriyah – – – 339

Bagian 6: GPM dan Pengembangan Pendidikan di Maluku
1. Pergumulan Pendidikan Indonesia dan Peranan Gereja
Willi Toisuta – – – 353
2. Membangun Jemaat dengan Pendidikan yang Bermutu
Thomas Pentury – – – 371
3. Timbulnya Dualisme dalam Sistem Pendidikan di Maluku Tengah
Cornelis Adolf Alyona – – – 383
4. Pendidikan Perdamaian dan Praksis Pendidikan Teologi yang Kontekstual
Nancy Novitra Souisa – – – 382
5. Merangkai yang Terurai dan Patah: Implementasi Perdamaian melalui Pemberdayaan Perempuan dan Anak
Jeany Elna Mahupale – – – 405

Bagian 7: GPM di Tengah Pusaran Oikoumene dan Perdamaian
1. Tahuri Persaudaraan Telutih: Perspektif Teologis Seram Selatan
George M. Likumahwa – – – 423
2. Janji Damai di Batas Negeri: Praksis Berteologi di Lease
Zakarias Sapulette – – – 433
3. Meneroka Ruang-ruang Oikoumene Baru: Sebuah Penjelajahan
Trisno S. Sutanto – – – 447
4. GPM dalam Pusaran Gerakan Oikoumene di Indonesia
Henrek Lokra – – – 464
5. Gerakan Oikoumene, Gereja dan Masa Depannya di Maluku
Daniel Wattimanela – – – 473
6. Masyarakat Berkeadaban di Jalan Susastra dan Seni
Rudy Fofid – – – 486
7. Mengawal Simpul-simpul Perekat Antar Umat Beragama di Maluku Tenggara Barat: Catatan Reflektif
Ricardo Rikumahu – – – 497

Bagian 8: Bergumul di Laut dan Gunung: Praksis Bergereja di Klasis dan Jemaat
1. Mengelola Keesaan Bersama GMIH
Odhie Ririmasse – – – 505

2. Bergereja Bersama Basudara Muslim: Pengalaman Bersama di Seram Bagian Timur
Lodewik W. Laisila dan Fridolin R. Kwalomine – – – 512
3. Berseru Kepada Pohon Tumbang: Refleksi Teologis dalam Krisis Lingkungan di Seram Utara
Jondry Paays – – – 525
4. GPM dan Advokasi Lingkungan
Simson M. Reskir – – – 536
5. Perempuan Kei dalam Citra Bergereja: Dinamika dan Tantangan di Kepulauan Kei
Adonia Titiahy-Leiwakabessy – – – 552
6. Namaku Indonesia, Mataku Memandang Australia: Menjadi GPM di Beranda Depan Negara
Daniel Zwingly Wutwensa – – – 560
7. Beribadah di Rumah Ternak: Pengalaman Penggembala di Klasis Leti Moa Lakor
Melky Timisela – – – 576
8. Quo Vadis Benjina?
Peter Robert Manuputty – – – 586
9. Problematik Kesehatan Masyarakat dan Implikasinya bagi Jemaat
Johanis Fritzgal Rehena – – – 593

Bagian 9: GPM dalam Pandangan dan Harapan Pimpinan Umat Beragama
1. Percikan Harapan Islam kepada GPM
H. Idrus E. Toekan – – – 607
2. Gereja Protestan Maluku: Pendapat dan Harapan Gereja Katolik Keuskupan Amboina
Mgr. Petrus Canisius Mandagy – – – 615
3. Delapan Dekade Gereja Protestan Maluku di Mata Umat Buddha
W. Jauwerissa – – – 623

Bagian 10: Membaca Alkitab pada Delapan Dekade GPM
1. Biarkan Anak-anak itu Datang Kepada-Ku: Tafsir Markus 10:13-16 dari Sudut Pandang Pengasuh
Bace Pattiselano – – – 627
2. Mengasuh Anak di Pulau-pulau
Mercy Lekransy – – – 640
3. Jangan Menghakimi Perempuan itu: Membaca Yohanes 8:1-11 dari Pengalaman Pendampingan ODHA
Rosa Pentury – – – 651

4. Hibrid(isasi) Gereja di Era Postkolonial: Membaca Konflik di Gereja Korintus bersama Homi K. Bhaba
Ekaputra Tupamahu – – – 662

Epilog:
Perlukah Pesan Tobat Jilid Dua?
John Chr. Ruhulessin – – – 681

Para Penulis – – – 689

PROLOG:

DELAPAN DEKADE MENANAM, MENYIRAM, BERTUMBUH DAN BERBUAH
Refleksi Sosio-Teologis Historik ber-GPM

--- *John Chr. Ruhulessin* ---
[Ketua MPH Sinode GPM]

SEPERTI CENGKEH: PENGANTAR

Pada tahun 1926, Dr Hendrik Kraemer melakukan perjalanan ke Ambon dan tinggal selama sebulan di pulau ini. Tujuannya adalah mengadakan survei tentang perkembangan gereja-gereja di Hindia Belanda.[1] Selain menemukan kondisi ekonomi jemaat-jemaat yang memprihatinkan, ia juga dengan nada sinis menyebutkan masyarakat Ambon pada umumnya malas dan miskin. Bahkan terhadap agama Kristen Ambon, sebagaimana dikutip Dr A.N. Radjawane: "*in Ambon religion is a native product, just like tjengkeh (cloves).*"[2]

Kutipan *setting* historis dan metafora ini menarik untuk direnungkan kembali. Pertama, apakah telah terjadi perkembangan dan transformasi dalam kehidupan gereja-gereja di Ambon dan kepulauan Maluku pada umumnya? [3] Apakah mentalitas malas dan miskin yang dikonstatir Kraemer itu masih berlaku hingga saat ini? Kedua, jika Agama Kristen Ambon dianalogikan dengan "cengkeh" maka pertanyaannya, apakah cengkeh itu masih terus berbuah dan semerbak ataukah telah kering dan gugur daun-daunnya?[4] Tentu masih ada sejumlah pertanyaan krusial lainnya yang hendak direfleksikan melalui tulisan ini.

Saya hendak menggunakan metafora Kraemer ini secara positif dan kreatif untuk membicarakan tema: "Delapan Puluh Tahun Menanam, Menyiram, Bertumbuh, dan Berbuah". Selain sebagai catatan pendahuluan atau prolog, semoga tulisan ini dapat dilihat pula sebagai sebuah refleksi teologis-historis pada 80 tahun GPM, tanggal 6 September 2015.

GEREJA POHON CENGKEH: MENJADI GEREJA YANG BERBUAH[5]

Jika sejarah GPM dijelaskan sebagai suatu sejarah yang utuh maka sejarahnya termasuk dalam kategori sejarah yang panjang (*lounge duree*).

KETIMPANGAN RELASI AGAMA DAN ADAT DI MALUKU

--- *Yance Z. Rumahuru* ---
[Dosen STAKPN Ambon]

"Kepatuhan terhadap nilai-nilai agama maupun adat memungkinkan relasi antarindividu dan kelompok atau hubungan antara sesama menjadi lebih baik"

***

Tanggal 6 September 2015 Gereja Protestan Maluku (GPM) telah berusia 80 tahun terhitung sejak 6 September 1935, walau sebenarnya Kekristenan telah berusia lebih dari 400 tahun terhitung sejak tahun 1534 pada saat terjadi pembaptisan pertama di wilayah Nusantara, yaitu di Desa Mamuya Maluku Utara. Dalam konteks perjumpaan agama Kristen, maupun agama Islam yang lebih awal datang ke Nusantara, khususnya di Kepulauan Maluku dengan kelompok-kelompok masyarakat di daerah ini, telah terjadi pula hubungan antara penduduk lokal yang masih memeluk kepercayaan lama atau agama suku yang praktik keagamaannya tampak dalam ritus-ritus dan praktik-praktik adat. Dalam kurun waktu ratusan tahun perjumpaan agama-agama misi (Islam dan Kristen) dengan kelompok-kelompok masyarakat adat atau pemeluk agama suku di Kepulauan Maluku, terdapat sikap akomodatif terhadap adat maupun penolakan terhadap adat.

Artikel ini ditulis merespon undangan Sinode GPM untuk membuat tulisan yang diorganisir menjadi buku kumpulan karangan mensyukuri 80 tahun kehadiran dan kemandirian GPM di bumi Maluku dan wilayah sekitarnya. Tulisan ini merupakan sebuah cara kritis mendialogkan kembali Injil dan Adat, dalam apa yang saya sebut sebagai suatu 'ketimpangan'. Saya mencoba keluar sedikit dari *pakem* yang selama ini telah menjadi percakapan dan bahasan teologi, dengan melihat pada realitas keseharian dari warga jemaat yang menyebar di pesisir pantai pulau-pulau hingga ke lembah dan pegunungan di kepulauan Maluku. Sebab itu judul tulisan ini menjadi 'Ketimpangan Relasi Agama dan Adat di Maluku'.

Agama dan adat aktual dibicarakan dan telah menjadi subjek kajian menarik dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk teologi dan ilmu agama-agama sendiri karena terkait dengan kehidupan nyata manusia dalam berelasi dengan sesama ciptaan Allah, maupun relasi dengan TUHAN atau kuasa tertinggi yang menjadi sebab adanya segala sesuatu di dunia ini. Jauh sebelum agama-agama besar saat ini, terutama Kristen dan Islam, memengaruhi kehidupan kelompok-kelompok masyarakat di sebagian besar belahan bumi ini, kepercayaan suku-suku telah dipraktikkan melalui ritus-ritus dalam siklus hidup masyarakat. Doktrin atau aqidah agama sama pula sifatnya dengan kepercayaan suku yang tampak dalam aturan-aturan adat dan diturunalihkan dari generasi ke generasi secara lisan.

Seperti apa ketimpangan relasi agama dan adat terjadi dan memengaruhi praktik beragama kelompok-kelompok agama di Indonesia, secara khusus di Maluku sekarang merupakan pertanyaan yang akan dibahas dalam artikel ini. Kajian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, suatu pendekatan dalam ilmu sosial yang menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu untuk membahas isu tertentu. Dengan menggunakan pendekatan seperti ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teologi sebagai sains dan praksis hidup berjemaat.

Asumsi pokok di sini ia agama dan adat sama-sama memiliki sistem yang kompleks dan perlu diposisikan secara imbang. Pemosisian seperti ini sudah sepatutnya disadari oleh setiap umat beragama, karena baik agama maupun adat memiliki basis yang sama yaitu manusia yang berinteraksi menurut sistem nilai yang dianut; adat dan atau agama. Dalam agama terdapat nilai-nilai sakral, religius, ajaran moral dan pedoman tertulis tentang cara manusia hidup dan berelasi dengan sesama manusia, alam dan Allah selaku pencipta dan pemeliharanya. Sama seperti agama, dalam adat terdapat nilai-nilai sakral adatis, ajaran moral dan norma-norma tidak tertulis yang mengatur tata kehidupan kelompok-kelompok atau suku pendukung adat tersebut, juga ide tentang Yang Absolut.

Konteks Umum Ketimpangan Relasi Agama dan Adat di Indonesia

Agama dan adat dalam kajian ini diposisikan sebagai dua identitas yang pada satu sisi masing-masing secara independen, tetapi pada sisi yang lain saling memengaruhi. Lepas dari fenomena itu, kenyataan lain ialah keduanya selalu dipertentangkan. Dalam banyak kasus perjumpaan agama dan adat, agama cenderung mendominasi dan menghegemoni adat. Dalam bahasa agama-agama, adat dihakimi sebagai yang kafir, tidak injili; tidak sesuai syariah. Bahkan, kelompok-kelompok yang memegang teguh adat dianggap sebagai orang-orang "purba" dan "primitif". Dalam konteks Indonesia, posisi agama yang dipertentangkan dengan adat tampak sejak kehadiran

Islam sekitar abad ke-13 dan 14 M.,[1] dan disusul olah kehadiran agama Kristen abad ke-16 dan 17 M.

Pada saat Islam melembaga menjadi agama resmi kelompok-kelompok masyarakat di Nusantara, kepercayaan lama dari masyarakat Nusantara pra-Islam diganti dengan ajaran Islam, dan kebudayaan Arab dijadikan standar bagi kelompok-kelompok masyarakat di Nusantara. Walau terjadi beberapa penyesuaian di kalangan penganut Islam Nusantara terhadap kepercayaan lama, baik agama suku maupun Hindu dan Budha, tetapi kebudayaan Arab tetap mendominasi kehidupan masyarakat muslim Nusantara. Hal ini tampak dalam cara berbusana, maupun penggunaan istilah-istilah yang berasal dari bahasa arab. Kata "adat" sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab. Tidak mengherankan bila Islam di Nusantara hingga kini menjadi Islam yang kearab-araban. Dalam hal ini seakan-akan yang benar-benar Islam haruslah mengadopsi budaya Arab. Pada banyak daerah yang diislamkan, terjadi pula perubahan struktur pemerintahan lokal setempat mengikuti sistem pemerintahan yang berlaku di jazirah Arab. Dalam hal ini sistem pemerintahan pada kerajaan-kerajaan lokal diganti dengan sistem kesultanan.[2]

Sama seperti Islam yang mentransfer kebudayaan Arab bersamaan dengan ajaran Islam, kehadiran dan pembentukan komunitas Kristen (Katolik maupun Protestan) di Nusantara oleh orang-orang Eropa juga turut mentransfer cara pandang dan budaya Eropa atau Barat yang dianggap modern dan lebih berperadaban untuk mengubah cara pandang dan kebudayaan (adat istiadat) kelompok-kelompok masyarakat atau suku-suku di Nusantara yang dianggap tidak berperadaban. Hal ini tampak jelas dalam cara misionaris atau para zending memandang kelompok-kelompok yang dijadikan objek misi atau ladang pekabaran Injil.[3]

Konstruksi masyarakat atau umat beragama tentang relasi agama dan adat saat ini tidak lepas dari cara mengonstruksi relasi adat dan agama sejak awal perjumpaan kedua entitas tersebut yang terjadi tidak imbang. Dalam sejarah perjumpaan agama-agama besar dunia khususnya agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen dengan kelompok-kelompok masyarakat lokal di wilayah kepulauan Nusantara sebelum menjadi Indonesia seperti sekarang, saya memandang bahwa agama Hindu, Budha dan Islam lebih akomodatif dan ramah terhadap adat sebagai bagian dari kebudayaan kelompok-kelompok masyarakat lokal setempat, dibanding dengan agama Kristen yang secara tegas menolak adat dengan memberi batas antara agama dan adat. Tampaknya untuk agama Hindu dan Budha tidak ada masalah berarti terkait relasi adat dan agama, kerena kebijaksanaan yang diajarkan oleh Hindu dan Budha justru menegaskan ketaatan terhadap adat, sehingga mengeratkan hubungan adat dan agama. Sementara Islam yang ingin memurnikan ajarannya dari unsur-unsur lain termasuk adat dalam praktik awalnya malah menggunakan adat sebagai media pengajaran Islam.

Fenomena ini memungkinkan terjadi sinkretisme dalam ajaran Islam.[4] Setelah Islam berkembang dan relasi dengan dunia Arab makin intens terjalin barulah terdapat gerakan pemurnian Islam yang sama seperti pada agama Kristen, sehingga terjadi pembedaan yang tegas antara ajaran adat dan ajaran agama.[5] Agama Kristen sendiri sejak awal perjumpaan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pemberitaan Injil memang menunjukkan sikap yang keras atau berlawanan dengan adat.

Konstruksi Relasi Agama dan Adat dalam Karya PI Di Maluku

Disadari atau tidak, relasi agama dan adat yang terkonstruksi pada masa Pekabaran Injil (PI) oleh para zendeling di wilayah Nusantara berdampak terhadap cara pandang orang Kristen atau warga gereja di Indonesia sekarang. Sudah dikemukakan sebelumnya bahwa sejak masa perjumpaan agama-agama besar dunia dengan agama-agama suku atau kepercayaan lama kelompok-kelompok masyarakat di kepulauan Nusantara yang terjadi abad ke-7 s/d 20 M., adat dan agama selalu dipertentangkan. Dalam kaitan dengan keberadaan agama Kristen di Indonesia, hal ini dapat ditelusuri melalui proses penginjilan atau karya misi di wilayah Nusantara.

Momen mana yang akan ditetapkan sebagai waktu penginjilan di wilayah Nusantara masih perlu dikaji lagi dengan mempertimbangkan banyak aspek, tetapi telah menjadi kesepakatan di kalangan ahli sejarah gereja bahwa Kekristenan di Nusantara dimulai dari kepulauan Maluku. Keberadaan orang Portugis di Asia abad ke-16 dan kemunculannya di wilayah Nusantara melalui Goa (India) merupakan babak baru bagi proses pembentukan jemaat Kristen di wilayah Nusantara. Pembentukan Kekristenan di Nusantara dimulai dari kerja para pastor berkebangsaan Portugis yang ditugaskan di Asia. Terkait dengan karya misi di Nusantara, nama Simon Vaz, seorang imam diosesan (Katolik) dikenal sebagai orang yang melakukan pembaptisan pertama di wilayah Nusantara, dengan membaptis orang-orang Mamuya di Maluku Utara pada tahun 1534. Bersamaan dengan pembaptisan orang-orang Mamuya, dibaptis pula raja suku Moro yang diberi nama baru khas Portugis, Don Joao de Mamuya. Peristiwa ini merupakan pembaptisan kepada orang-orang pribumi pertama di Nasantara, dan menjadi awal dari perkembangan gereja atau misi Kristen di daerah ini. Menyusul Simon Vaz yang tidak lama melakukan karya misi karena dibunuh tahun 1535 oleh penduduk pribumi non-Kristen di Maluku Utara yang memberontak terhadap Portugis, dan menjadi martir pertama untuk Gereja Katolik Indonesia maupun agama Kristen di Indonesia, Fransiscus Xaverius SJ, seorang misionaris Yesuit yang ditugaskan ke Ambon dan Ternate

memberi andil besar bagi karya misi atau pekabaran Injil di Kepulauan Maluku.

Akhir abad ke-16 kekuasaan orang Portugis di Asia diambilalih oleh orang Belanda yang datang dengan bendera VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), satu persatuan perusahaan dagang Hindia Belanda yang membuka jalan bagi perkembangan agama Kristen Protestan di Asia, secara khusus di wilayah Nusantara. Memang disadari bahwa orientasi VOC utamanya adalah ekonomi dan tidak ada urusan dengan penyebaran agama atau aspek religius, tetapi di kemudian hari agama Kristen Protestan yang dianut oleh orang-orang Belanda (anggota VOC) turut dijadikan modal untuk memajukan usaha mereka, karena itu VOC berkepentingan juga untuk mengkristenkan penduduk lokal. Tidak jarang wilayah-wilayah yang awalnya telah menjadi Katolik dan tidak ada imam atau pastornya atau karena pertimbangan politik, maka mereka dijadikan Protestan. Sebagai contoh dapat dilihat di Ambon, Laksamana Van der Haghen membiarkan orang Kristen Katolik menjalankan ibadah, dan pastor-pastor yang melayani mereka dibiarkan tetap tinggal, tetapi di kemudian hari terdapat kekuatiran bahwa jemaat-jemaat Katolik ini dapat bermitra dengan Spanyol yang diketahui beragama Katolik berada di Manila untuk mengirim armada-armadanya ke Maluku dan mengancam keberadaan orang Belanda yang beragama Protestan, maka semua orang Eropa yang beragama Katolik dikeluarkan dari Ambon.

Keberadaan VOC di tanah Hindia yang kemudian diambilalih oleh Pemerintah Kerajaan Belanda dengan orientasi baru pada aspek politik, ekonomi dan religius turut berpengaruh bagi perkembangan agama Kristen Protestan di Maluku dan wilayah-wilayah lainnya di Nusantara. Meminjam terminologi Bourdieu tentang kapital, dapat disebut bahwa orang-orang Belanda ketika itu memiliki kapital yang lengkap, yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik sebagai modalitas kekuasaan yang turut memengaruhi proses penginjilan di Nusantara, dan membangun hegemoni agama terhadap adat. Dengan semua kapital yang dimiliki Belanda, sejak abad ke-17 s/d awal abad ke-20 terdapat banyak misionaris Protestan didatangkan ke Nusantara dan terbentuk jemaat-jemaat baru. Sebagai misionaris, semangat yang terpatri dalam dirinya adalah membawa kabar sukacita (injil) selaku terang bagi dunia yang gelap. Konsekuensi dari "konstruksi ideologi" seperti ini adalah segala hal yang bertalian dengan kepercayaan lama atau agama suku dianggap sebagai sesuatu yang gelap atau kafir sehingga perlu dihilangkan dan diganti dengan Injil atau ajaran agama Kristen yang "terang" dan menyelamatkan.

Ternyata cara pandang negatif pewarta agama Kristen terhadap adat yang dibangun sejak masa-masa awal penginjilan di Maluku dan di

berbagai tempat lain sangat mengakar dan menjadi semacam ideologi yang meminggirkan eksistensi adat. Hingga era ini masih ditemui anggapan-anggapan negatif terhadap keberadaan praktik-praktik adat di masyarakat atau jemaat-jemaat. Paradigma teologi misi yang lama (konfensional) masih mengakar di kalangan pelayan dan umat sehingga belum dapat menerima paradigma teologi baru yang memberi tempat kepada adat atau kebudayaan lokal menjadi kekuatan berteologi di jemaat.

Berikut ini sejumlah istilah dalam relasi agama dan adat di kalangan umat beragama Kristen, yang digunakan oleh misionaris atau pewarta Injil kepada para penganut agama suku atau orang-orang yang mempraktikan adat dalam hidup kesehariannya. Istilah-istilah dimaksud bahkan masih dijumpai dalam setiap percakapan tentang agama atau Injil dan adat sekarang.

Tabel 01:
Istilah-istilah yang menunjuk pada ketimpangan relasi Agama dan Adat

TERMINOLOGI YANG DIGUNAKAN		Tindakan Misionaris kepada pemeluk agama suku/adat
Agama Kristen (Injil)	Adat (Agama Suku)	
Terang	Gelap	Adat harus diterangi oleh Injil
Menyembah Allah	Menyembah berhala/setan	Penyembah berhala harus dimusnahkan
Memiliki kebenaran dan keselamatan	Kafir	Harus diselamatkan
Spiritualitas tinggi	Tidak memiliki spiritualitas	Harus diajari spiritualitas
Berperadaban	Primitif = tidak berperadaban	Harus diubah sehingga berperadaban (=westernisasi)

Memperhatikan wacana atau ideologi yang terbangun melalui penggunaan istilah-istilah sebagaimana tampak pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa konstruksi relasi agama (Kristen) dan adat dalam karya pekabaran Injil adalah sebagai berikut: (1) agama Kristen adalah agama yang terang sementara agama suku (adat) adalah gelap, oleh karena itu yang terang harus menerangi yang gelap; (2) penganut agama Kristen menyembah Allah yang benar sedangkan agama suku/adat adalah menyembah berhala atau kepercayaan yang tidak benar, sehingga harus ditinggalkan dan mengikuti kepercayaan Agama Kristen; (3) agama Kristen memiliki kebenaran dan

keselamatan sementara agama suku/adat adalah kafir sehingga harus dimusnahkan atau diselamatkan dengan Injil; (4) agama Kristen memiliki spiritualitas yang tinggi karena berpedoman pada Alkitab selaku Firman Allah, sedangkan agama suku/adat tidak memiliki spiritualitas dan pedoman secara tertulis yang dapat diacu. Oleh karena itu, pengikut agama suku/adat harus mengikuti agama Kristen; (5) agama Kristen adalah agama yang telah berperadaban dan modern, sedangkan agama suku atau adat adalah primitif dan kuno atau purba, sehingga harus ditinggalkan dan diajari oleh agama Kristen yang telah mencapai "peradaban tinggi dan modern".

Berperadaban dan modern dalam perspektif ini dikaitkan dengan budaya Eropa atau budaya para misionaris, sehingga yang terjadi adalah westernisasi terhadap kehidupan kelompok-kelompok masyarakat yang dijadikan objek pekabaran Injil. Disadari atau tidak, hal ini turut dijadikan salah satu alasan mengapa Kekristenan di Indonesia oleh sebagian kalangan dikaitkan dengan Barat, dan cenderung dipolitisir pada momen-momen tertentu dalam kehidupan berbangsa untuk melakukan diskriminasi dan membangun hegemoni atas nama agama.

Reproduksi Makna Relasi Agama dan Adat

Ketimpangan relasi agama dan adat melalui ideologisasi yang dilakukan oleh para misionaris asal Eropa diwariskan kepada tenaga PI dari kelompok-kelompok masyarakat lokal, dan cara pandang yang hitam-putih terhadap relasi agama dan adat hingga kini masih ditemui dalam praktik bergereja, termasuk di lingkup Gereja Protestan Maluku. Pada kebanyakan jemaat, praktik adat dikaitkan dengan penyembahan kepada leluhur dan/atau roh-roh alam sehingga dilarang pelaksanaannya. Argumentasi teologi Kristen untuk larangan tersebut antara lain adalah "jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:3). Fenomena ini menunjuk pada cara pandang yang parsial dalam membangun teologi di jemaat, karena dilakukan tanpa pengenalan secara utuh konteks dan pemaknaan terhadap setiap praktik adat dan ritus-ritus masyarakat. Disadari atau tidak, masyarakat atau warga jemaat sendiri sejak masa-masa awal menjadi Kristen telah melakukan penyesuaian iman mereka dan menggunakan simbol-simbol yang akrab dengan kehidupan mereka untuk menyatakan iman otentiknya kepada Sang Pencipta, sehingga tidak ada subjek lain yang disembah selain Allah Sang Pencipta yang disebut dalam berbagai istilah dalam bahasa-bahasa lokal setempat.

Terkait dengan pemikiran sebelum, saya melihat bahwa salah satu wacana relasi agama dan adat yang masih menjadi perdebatan di kalangan pelayan dan warga gereja sekarang ini adalah penggunaan nama-nama lokal yang ditujukan kepada Allah. Sebagaimana diketahui, di Maluku terdapat sejumlah nama yang oleh kelompok-kelompok masyarakat adat digunakan

untuk menyebut realitas tertinggi yang dianggap menjadi sebab adanya segala sesuatu, menjadi pelindung, pemelihara; pemberi berkat bagi kehidupan setiap individu dan kelompok masyarakat. Nama-nama dimaksud antara lain adalah *Upu Lera* atau disebut singkat *Up Ler* bagi masyarakat di kawasan Maluku Barat Daya; *Duad* bagi masyarakat di kepulauan Kei; *Upui Ilai* atau *Upu Lanite Takule/Lanit Tapele* bagi Masyarakat di Pulau Seram Bagian Barat, Seram Tengah, sebagian Seram Utara dan Selatan; *Lahatala* bagi kelompok-kelompok masyarakat di sebagian Seram Utara, Seram Selatan dan Seram Bagian Timur; *Upu Ilah Kahuresy* bagi sebagian masyarakat di Pulau Ambon.

Istilah-istilah lokal yang digunakan untuk menyebut Tuhan atau Kuasa Tertinggi ini kiranya dapat dipahami dalam perspektif bahwa kelompok-kelompok masyarakat di berbagai tempat menyadari adanya satu kuasa sebagai pencipta, pelindung dan pemberi berkat atau dalam bahasa Melayu Maluku disebut *Ontua Basar* atau *Tete Manis*, yang disebut oleh masing-masing kelompok masyarakat dengan bahasa dan simbol tertentu yang dekat dengan mereka. Oleh karena itu, penggunaan nama matahari, bulan, langit, bumi atau tanah merupakan ungkapan simbolis yang kebanyakan digunakan untuk menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bukan dewa-dewi baru sesembahan mereka.

Agama dan adat, menurut hemat saya, memiliki posisi setara selaku sistem simbol dan nilai yang mengatur relasi manusia dengan manusia, manusia dengan Penciptanya dan manusia dengan alam. Sebagai sistem simbol, baik dalam agama maupun adat terdapat ungkapan dalam bentuk kata-kata atau ungkapan tertentu, benda yang dijadikan tanda, gambar dan motif tertentu, tulisan, nyanyian, doa atau mantra yang menunjuk pada cara orang menghadirkan sesuatu, yang maknanya dapat dipahami secara langsung maupun melalui suatu interpretasi atasnya. Sejalan dengan pemikiran ini, Dillistone memahami simbol dalam tiga kategori sebagai berikut: (1) Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal lain yang konkret; (2) Yang mewakili atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau meyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian atau menggelar kembali atau berkaitan dengan; (3) Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir; sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, konsep, lembaga dan suatu keadaan.

Sebagai sistem nilai, agama dan adat sama-sama memiliki nilai-nilai universal yang potensial menjadi nilai bersama dan menjadi pengawal moral

dan spiritual setiap kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, agama dan adat menjadi pedoman dan acuan dalam membangun komunikasi dan beraktivitas sehari-hari kelompok-kelompok masyarakat lokal. Kepatuhan terhadap nilai-nilai agama maupun adat memungkinkan relasi antarindividu dan kelompok atau hubungan antara sesama menjadi lebih baik.

Simpulan

Ketimpangan relasi agama dan adat di Maluku telah terjadi sejak awal perjumpaan agama-agama besar dunia (terutama Islam dan Kristen) dengan kelompok-kelompok penganut agama suku di negeri ini pada abad ke-13 M untuk agama Islam, dan untuk agama Kristen terjadi pada abad ke-16 M. Secara khusus ketimpangan relasi yang terjadi pada agama Kristen dan adat dimulai sejak proses penginjilan atau karya zending dilakukan di wilayah Nusantara dan berdampak terhadap perspektif gereja-gereja di Indonesia hingga hari ini. Ditemui bahwa sebagian besar pelayan dan warga gereja hingga kini memandang adat atau kebudayaan lokal secara negatif. Kata-kata yang digunakan seperti terang, memiliki kebenaran dan keselamatan, berspiritualitas dan berperadaban yang dikenakan kepada agama Kristen, sementara kata-kata seperti gelap, kafir, tidak memiliki spiritualitas dan primitif yang dikenakan kepada penganut agama suku atau adat tidak sekadar menunjuk adanya dikotomi antara adat dan Injil tetapi sekaligus menunjuk superioritas agama Kristen atas adat. Istilah-istilah yang dikonstruksi oleh para penyiar agama Kristen kepada penduduk lokal yang memegang dan mempraktikan adat sebagai tuntutan ajaran agama suku sekaligus menunjuk pada relasi yang hegemonik sehingga jelas-jelas terjadi ketimpangan dalam relasi tersebut.

Agama dan adat merupakan sistem simbol dan sistem nilai yang berfungsi menjembatani manusia dalam realitas kesehariannya yang nyata dengan hal-hal yang abstrak, hal-hal yang transenden serta hal-hal yang sesungguhnya lebih besar. Sebagai sistem simbol dan nilai, agama maupun adat sama-sama mengajar dan menuntun pada sikap religius dan pembentukan karakter sesuai ajaran masing-masing (agama dan adat).

Daftar Pustaka

Beatty, A., 1999, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological account.* Cambridge University Press.

Cooley, F.L., 1962, *Ambonese Adat: A General Description. U.S.A. Yale University, New Heven.*

_____, 1987, *Mimbar dan Tahta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaaan dan Pemerintah di Maluku Tengah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Geertz, C., 1960, *The Religion of Java,* The University of Chicago Press, Chicago and London.

Schreiner L., 2003, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak,* (cet.7) Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Knaap, G., 2004, *Kruidnagelen en Christenen, De VOC en de Bevolking van Ambon 1656-1696,* Leiden: KITLV Uitgeverij.

Kruyt, A.C., 2011, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ricklefs, M.C., 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* Jakarta: Serambi.

_____, 2007, *Polarising Javanese Society: Islamic and other visions* (c.1830-1930), Leiden: KITLV Press.

Rumahuru, Y.Z., 2012, *Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia* (artikel) dalam Jurnal *Kakehan,* Ambon, No. 1, Vol. 2.

_____, 2012, *Islam Syariah dan Islam Adat: Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw,* Jakarta: Kementerian Agama RI.

_____, 2014, *Formasi Sosial Islam: Studi tentang Model Pembentukan Islam di Maluku* (laporan penelitian), STAKPN Ambon.

Surjo, Dj., Nasikum, Lay, C., Falakh, F., Zaman, B.K., dan Mundayat, A.A., 2001, *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia,* Yogyakarta: LKPSM dan Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM.

Woodward, Mark. R., 1989, *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism of Sultane of Yogyakarta.* Ticson: The University of Arizona Press.

Catatan Akhir:

[1] Kehadiran Islam di Indonesia atau tepatnya di Nusantara terjadi jauh sebelum abad ke-13 dan 14 Masehi, tetapi penyebutan abad ini menunjuk pada eksistensi Islam yang telah melembagakan diri dan menjadi agama formal sebagian besar kelompok-kelompok masyarakat di wilayah Nusantara. Maluku merupakan salah satu kelompok Islam tua di Nusantara, walau dalam historiografi Islam Indonesia jarang disebut. Padahal, yang mendorong kehadiran bangsa-bangsa di dunia ini ke Nusantara adalah karena hasil cengkih dan pala yang pada saat itu hanya terdapat di Kepulauan Maluku. Lihat M.C. Ricklefs, M.C., 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-*

2004, Jakarta: Serambi; Surjo, Dj., Nasikum, Lay, C., Falakh, F., Zaman, B.K., dan Mundayat, A.A., 2001, *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM dan Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM; Rumahuru, Y.Z., 2012, *Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia* (artikel) dalam Jurnal *Kakehan*, Ambon, No. 1, Vol. 2.

[2] Rumahuru, 2014, *Formasi Sosial Islam: Studi tentang Model Pembentukan Islam di Maluku* (laporan penelitian), STAKPN Ambon.

[3] Lihat A.C. Kruyt, 2011, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia; Lothar Schreiner, 2003, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (cet.7) Jakarta: BPK Gunung Mulia; Frank L. Cooley, 1987, *Mimbar dan Tahta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

[4] Lihat Mark R. Woodward, 1989, *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism of Sultane of Yogyakarta*. Ticson: The University of Arizona Press; Surjo, Ibid., 2001; Rumahuru, Ibid., 2012).

[5] Di Maluku relasi agama dan adat dalam Islam, yang secara jelas menunjuk pada sikap akomodatif dan penolakan terhadap adat dapat dijumpai pada komunitas Islam Hatuhaha di Pulau Haruku. Di sini masyarakat membagi diri sendiri menjadi kelompok Adat dan kelompok Syariah (Rumahuru, 2012).

PEMAKNAAN YESUS DALAM BUDAYA *PELA*: MENUJU KRISTOLOGI MASYARAKAT MALUKU

--- *Yohanes Parihala* ---
[Dosen Fakultas Teologi UKIM]

"Yesus dalam masa hidup dan pelayanan menampilkan diri sebagai seorang saudara "pela" yang tidak terbatasi hanya pada hubungan genealogis, religius – Yudaisme sebagai agama maupun suku bangsa"

***

Pengantar

Delapan puluh tahun sudah Gereja Protestan Maluku meneruskan misi Allah di bumi Maluku. Ungkapan 'meneruskan' itu menegaskan bahwa jauh sebelum itu, Allah sesungguhnya telah berkarya di dalam sejarah kehidupan masyarakat Maluku. Jika menggunakan perspektif teologis *panenteisme*[1] maka Allah dipahami sebagai Roh universal yang hadir atau berada di mana pun (*the soul of the universe*, atau *the universal spirit present everywhere*), termasuk di dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat Maluku. Jadi, tulisan ini merupakan suatu upaya kontekstualisasi teologis-kristologis, dari dialektika warisan nilai teologi dengan konteks sejarah kebudayaan masyarakat Maluku, sebagai lokus berteologi GPM selama 80 tahun.

Kontekstualisasi Kristologi merupakan pergumulan penting bagi konstruksi teologi kontekstual saat ini. Kontektualisasi bertujuan mengakarkan Injil atau pewartaan Kristen mengenai karya Allah melalui Yesus Kristus pada konteks dimana para pengikut-Nya (orang Kristen) berada. Konteks itu termasuk konteks budaya, sosial, dan politik.

Menjadikan budaya *pela* sebagai material budaya dan sekaligus konteks untuk menggali dan mengakarkan Yesus dalam proses berteologi di Maluku adalah hal yang penting. Kajian ini merupakan usaha membangun, mengkaji dan merefleksikan konsep Kristologi dari bahan baku sejarah kebudayaan masyarakat Maluku.

TENTANG PENULIS

Adonia Titiahy-Leiwakabessy, M.Th, lahir di Makariki (Maluku Tengah) 17 Agustus 1971. Pendidikan SD-SMA dijalani di Makariki dan Masohi. Pendidikan S1 (tamat 1996) dan S2 (tamat 2006) dari Fakultas Teologi UKIM. Menjadi Ketua Majelis Jemaat di Mun Warfan, Klasis Kei Besar (2001-2004), kemudian Pendeta Jemaat Ohoirenan, Klasis Kei Besar (2007-2012). Sejak tahun 2012 menjadi Kasubid Anak Remaja dan Katekhisasi Klasis Kei Kecil. Menikah dengan Pdt. Nico Leiwakabessy, M.Div (Ketua Majelis Jemaat Anugerah Klasis Kei Kecil).

B. Pattiselano, lahir di Ambon, 19 Oktober 1946. Pendidikan sarjananya dijalani pada IKIP Padang Program Ekonomi (1979). Melanjutkan S2 di IKIP Malang, program Manajemen Pendidikan (1991). Sejak 1973 menjadi Dosen di FKIP UNPATTI sampai 2011. Selanjutnya pada 1999 menjadi Kepala Universitas Terbuka. Sejak tahun 1964 menjadi Pengasuh SMTPI GPM dan Ketua Komisi Anak Remaja Sinode GPM 2008-2010. Kini adalah Anggota Majelis Pertimbangan MPH (2010-2015).

Dr. Cornelis Adolf Alyona adalah Pendeta GPM dan dosen Sejarah Gereja pada Fakultas Teologi UKIM Ambon. Studi S2 bidang Sejarah Gereja pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan S3 Program Studi Sejarah Universitas Indonesia. Kini menjabat sebagai Rektor UKIM.

Daniel Wattimanela, M.Si. Lahir di Ambon, 9 Mei 1975. Lulus S1 dari Fakultas Filsafat Agama UKIM Ambon tahun 1999. Lulus S2 dari Program Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW, Salatiga tahun 2003. Ditahbis menjadi Pendeta GPM tahun 2005, dan mengajar di Fakultas Teologi UKIM sebagai Dosen Tidak Tetap sejak tahun 2005 untuk Bidang Studi Sosiologi Agama. Melayani sebagai Penghentar Jemaat di Passo (2005-2013), kemudian menjadi Sekretaris Klasis GPM Pulau Ambon Timur sejak 2 April 2013 sampai saat ini. Menikah dengan Jelly Pontoh dan dikarunia dua orang anak (Theopetra dan Evang).

Daniel Zwingly Wutwensa, S.Th. Alumni Fakultas Teologi UKIM dan Pendeta GPM. Pernah melayani di Jemaat GPM Ilih – Pulau Damer, Jemaat GPM Tepa, Sekretaris Klasis GPM Babar dan sekarang melayani sebagai Ketua Klasis GPM Wetar.

Ekaputra Tupamahu saat ini adalah mahasiswa Ph.D. dalam bidang New Testament and Early Christianity di Vanderbilt University, USA. Ia mendapatkan gelar M.Div. dari Asia Pacific Theological Seminary, di Baguio City, Filipina. Setelah menyelesaikan pendidikan di Filipina, ia kembali ke Indonesia dan bekerja selama beberapa tahun sebagai dosen tetap di STT

Satyabhakti di Malang, Jawa Timur. Pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikannya di Claremont School of Theology sambil melayani sebagai pendeta jemaat di salah satu gereja Indonesia di Redlands, California.

Elifas Tomix Maspaitella, M.Si. Lahir di Rutung (Pulau Ambon), 24 Juni 1974. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Teologi UKIM pada tahun 1999, dan menempuh pendidikan S2 di Program Injil-Adat UKIM (1999). Pada tahun 2000 sempat menyelesaikan Tesis di Magister Sosiologi Agama UKSW. Ketua Umum PB AMGPM (2010-2015) dan Ketua Majelis Jemaat GPM Rumahtiga sejak 19 Mei 2013. Istri, Pdt. Desembrina Aipassa, dan dikaruniai anak, Ellexia Delima, serta jabang bayi (12 Minggu) dalam kandungan istri.

Fridolin R. Kwalomine, S.Si. Kelahiran 20 Maret 1980 dan menyelesaikan masa SD-SMA di Kairatu. Pendidikan S1-nya di Fakultas Teologi UKIM dan menjalani masa kevikariatan di Jemaat GPM Sanana, Klasis Pp Sula, Maluku Utara. Saat ini melayani sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Kelangan, Klasis Seram Timur tepatnya di Pulau Kasui Kecamatan Wakate Kab. Seram Bagian Timur.

George Likumahwa, S.Sos adalah alumnus Fakultas Teologi UKIM dan pendeta GPM yang melanjutkan studi lintas bidang pada FISIP UKIM (Kesejahteraan Sosial). Sekarang melayani sebagai Ketua Klasis GPM Telutih di Pulau Seram.

Dr. Jozef Mepibozef Nelsun Hehanussa, M.Th dilahirkan di Titawaai, Nusalaut pada tanggal 17 Maret 1971. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA di SMA 1 Ambon tahun 1989, melanjutkan studi S1 di bidang Teologi pada Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Gelar Master Teologi diperoleh dari Trinity Theological College Singapore, dan gelar Doktor Teologi diraih di 'Die Augustana Theologische Hochschule' Jerman. Tahun 1999 ditahbiskan sebagai Pendeta Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) dan sejak tahun 1999 ditugaskan oleh Sinode GPIB sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta dengan minat kajian Sejarah gereja, Teologi Sosial dan Studi Perdamaian. Tahun 2010-2014 menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UKDW dan sejak Agustus 2015 menjabat Kepala Program Studi S3 Fakultas Teologia UKDW. Saat ini juga dipercaya sebagai Presiden *Young Men's Mission of Christian Association* (YMCA) cabang Yogyakarta.

Henrek Lokra, M.Si. Lahir di Watidal, Tanimbar Utara, 4 Juli 1974. Menyelesaikan S1 pada Fakultas Teologi UKIM (1999), dan S2 pada Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia (2007). Suami dari Erly R. Lewier ini pernah menjabat selaku Kepala Biro Penelitian dan Komunikasi PGI (2010-2014), dan kini sebagai Sekretaris Eksekutif Bidang Keadilan dan Perdamaian (Diakonia) PGI – 2015-2017. Dikarunia dua putri cantik, Livia Margie Zefanya dan Livania Nediva Lollard Lokra.

H. Idrus E. Toekan adalah Ketua MUI Maluku yang aktif dalam berbagai kegiatan *interreligiuous dialogue* di Ambon selama masa konflik sampai saat ini.

Jakob Tobing adalah Presiden Institut Leimena dan pernah menjabat sebagai Anggota Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini aktif bekerjasama dengan Sinode GPM dalam rangka program Pendidikan Kewargaan.

Jeny Elna Mahupale, S.Si, MA. Lahir di Ambon pada 23 Maret 1981. Menempuh pendidikan S1 (1999-2004) di Fakultas Teologi UKIM, dan S2 (2005-2007) di CRCS (*Center for Religious and Cross Cultural Study*) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pernah menjadi Asisten Peneliti Pascasarjana khusus CRCS UGM terkait Interreligious Dialog Pengurus Relief UGM tahun 2006/2007, Volunteer UGM (kanca Sinau; Teman Belajar anak-anak di daerah-daerah bencana) untuk Yogyakarta Pasca Gempa Yogya kerjasama dengan Dian Interfidei, Yogyakarta, tahun 2006. Bekerja di Sinode GPM yang ditempatkan sebagai Sekretaris Yayasan Perguruan Tinggi GPM 2010-2015. Dosen tidak tetap yang diperbantukan di UKIM mengajar mata kuliah Etika Kristen dan Pendidikan Agama Kristen pada Fakultas Kesehatan dan FISIP UKIM. Program Manager Tim Implementing GPM untuk Program Penguatan Kapasitas Ekonomi dan Sosial Perempuan Maluku sejak tahun 2012-sekarang.

Johan Robert Saimima, S.Si, MA. Lahir di Siri Sori Amalatu, 17 Juli 1983. Lulus S1 Fakultas Teologi UKIM (2007), dan S2 Bidang Sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta (2011). Kini sedang melanjutkan program S3 pada Bidang Sejarah di almamater yang sama. Aktif menulis dan terlibat dalam berbagai kegiatan seminar sebagai pemakalah.

Dr. Johanis Fritzgal Rehena. Lahir di Kairatu, 27 Januari 1964. Mengabdi sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Pada tahun 2012 diangkat sebagai Dekan pada Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku. Gelar sarjana pendidikan biologi diperolehnya dari FKIP UNPATTI pada tahun 1990, Magister Kesehatan bidang Kesehatan Lingkungan di Universitas Airlangga Surabaya tahun 1997, dan Doktor Pendidikan Biologi Tahun 2009 di Universitas Negeri Malang.

Prof. John A. Titaley, Th.D, adalah Guru Besar Bidang Teologi pertama yang diakui Negara di Indonesia, dan menjabat untuk ketiga kalinya sebagai Rektor UKSW-Salatiga. Aktif sebagai Pendeta di Gereja Protestan

Indonesia Barat dan selalu menyampaikan ceramah dalam berbagai kesempatan di GPM.

Dr. John Chr. Ruhulessin, M.Si adalah Ketua Sinode GPM (Periode 2005-2010 dan 2010-2015). Suami dari Pdt. P. Gaspersz ini adalah juga dosen pada Fakultas Teologi UKIM dan turut mengajar di Pascasarjana UNPATTI dan STAKPN Ambon.

Jondry Paays, S.Si adalah Sekretaris Klasis GPM Seram Utara dan Sekretaris AMGPM Daerah Seram Utara. Akhir-akhir ini aktif melakukan advokasi kepada masyarakat adat Seram Utara akibat dampak beroperasinya berbagai perusahaan HTI dan HPH di sana.

Lailatul Fitriyah, MA baru saja lulus dengan predikat *Magna Cumlaude* pada Studi Perdamaian Internasional dari Kroc Institute for International Peace Study, University of Noter Dame-Indiana, USA, dengan tesis yang berjudul "Muslim Peacebuilders of Ambon: A Story of Building Peace After Interreligious Violence" (April 2015).

Lodewik W. Laisila, S.Si. Lahir di Ambon, 3 Mei 1976. Melewati masa Belajar di SD, SMP dan SMA di Kota Masohi. Melanjutkan kuliah pada Fakultas Teologi UKIM Ambon, dan kini melayani sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Bula sekaligus Ketua Klasis GPM Seram Timur yang pertama setelah masa pemulihan.

Markus Takaria, M.Si adalah Sekretaris Umum PB AMGPM dan Kepala Biro Pemuda Sinode GPM. Lahir di Ambon, 23 Januari 1974. Menjalani masa pendidikan di Ambon dan Papua (Biak). S1 ditempuh di Fakultas Teologi UKIM (tamat 1999), dan S2 pada program Injil-Adat UKIM (1999). Pada tahun 2000-2001 menyelesaikan Tesis di Sosiologi Agama UKSW. Pernah menjadi Penghentar Jemaat Wonreli, dan selanjutnya Ketua Majelis Jemaat GPM Ternate merangkap Sekretaris Klasis Ternate. Menikah dengan Pdt. Marlen Leatemia, dikaruniai anak, Angel Takaria.

Marthin Jonas Maspaitella, M.Si, saat ini menjabat Kepala Lembaga Penelitian UKIM. Lahir di Rutung, 28 September 1965 dan menamatkan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UKIM dan Strata Dua (S2) pada Jurusan Sosiologi Kekhususan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia-Jakarta. Dosen tetap FISIP UKIM ini pernah menjabat Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Pembantu Rektor IV UKIM. Perjalanan kerja di luar kampus, antara lain Tim Assistensi DPRD Kota Ambon, Sekretaris Tim Penyusun Skenario Plan Pemerintah Kota Ambon dan Tim Assistensi Klasis Kota Ambon, serta aktif sebagai Tim Penyuluh Masalah-Masalah Kesejahteraan sosial di Kota Ambon, Maluku. Beberapa tulisan yang pernah diterbitkan melalui Buku (Merajut Perdamaian di Bumi Mamala-Morela, Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan

Ekonomi Lokal). Sejak tanggal 18 Januari 2015 ditahbiskan sebagai Tuagama di Jemaat GPM Rutung Klasis Pulau Ambon Timur.

Maryo Indra Manjaruni, S.Si, M.Cs. Lahir di Ambon, 1 Maret 1987 dan menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Teologi UKIM. Melakukan lompatan keilmuan dengan belajar di S2 TI UKSW. Merancang *i-CPRF GPM* sebagai software pastoral konseling, dan dipercayakan sebagai developer website Sinode GPM serta mengelolanya. Pernah menjadi pembicara dalam seminar nasional bidang IT (SENTIKA) dan pelatihan-pelatihan IT di Sinode, Klasis dan Jemaat GPM. Saat ini adalah Vikaris GPM di Klasis Taniwel. Tahun pertama dijalani di Jemaat Uwen Gabungan, dan tahun kedua di Jemaat Taniwel. Pada kedua jemaat itu ia menyelenggarakan Kursus IT bekerjasama dengan Fakultas TI UKSW.

Max Christian Syauta, S.Th. Lahir di Ambon, 17 April 1970, dan kini menjabat sebagai Ketua Klasis GPM Tanimbar Selatan (sejak 2008). Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Teologi UKIM (tamat 1994). Sebelum ini pernah menjadi Ketua Majelis Jemaat Luang Timur, Klasis Pp. Babar (1997-2001), kemudian Sekretaris Klasis Pp. Babar (April 2001 – November 2004), dan selanjutnya Ketua Klasis Pp. Babar (November 2004 – Desember 2008). Menikah dengan Jackeline Jamlay (04 Oktober 1999) dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki: Firel Rivaldo dan Denis Winfred Syauta.

Maynard Raynolds Nathanael Alfons, S.Sn. Pendiri Molucca Bambowind Orchestra, kelahiran Tuni, 18 Januari 1967 ini adalah Alumni Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Pegawai Negeri Sipil di Taman Budaya Provinsi Maluku ini menikah dengan Dr. Herly Jannet Lesilolo (Dosen STAKPN Ambon), dan dikaruniai dua orang anak laki-laki, Riluke Noa dan Alle Noa.

Melki Timisela, S.Th. Lahir di Maluku pada tanggal 6 Agustus 1974. Setelah menyelesaikan Fakultas Filsafat UKIM, dan menempuh masa kevikariatan, ditahbiskan sebagai Pendeta dan melayani di Jemaat GPM Lurang Klasis Pulau Wetar dari Tahun 2004-2014. Kini adalah Sekretaris Klasis GPM Pp Letti Moa Lakor. Menikah dengan Uthe Maunary, ST.

Mercy Lekransy, M.Si. Pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) yang menamatkan pendidikan Sarjana pada Fakultas Teologia UKIM pada tahun 2005 dan melanjutkan ke strata dua (magister) di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dengan mengambil konsentrasi minat Konseling Pastorial. Kegiatan Pelayanan pertama kali sebagai Pendeta dilaksanakan pada Jemaat GPM Adaut Klasis Tanimbar Selatan sebagai Pendeta Jemaat selama 3 tahun 8 bulan. Sekarang ini sedang bertugas sebagai Ketua Sub Komisi Pemuda pada Klasis GPM Tanimbar Selatan. Dan terakhir ditugaskan selama dua bulan sebagai Ketua Majelis Jemaat (Pendeta) di Jemaat GPM Lermatang.

Nancy Novitra Souisa, M.Si adalah pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) dan dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) di Ambon. Ia menamatkan studi teologi pada Fakultas Teologi UKIM Ambon; meraih gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama UKSW Salatiga; memperoleh *Certificate Advanced Professional Studies* (CAPS) dari Pacific School of Religion (PSR), Berkeley, California, Amerika Serikat. Sejak tahun 2012 menempuh studi lanjut pada Program Doktor Sosiologi Agama UKSW. Pernah melayani sebagai Direktur Pelaksana Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA) periode 2000-2004/2004-2009. Sambil studi juga melayani sebagai Koordinator Jaringan Pendidikan Teologi Indonesia Timur (JPIT), anggota Pokja Teologi Kontekstual Mission-21 dan Co-Moderator Congress of Asian Theologians (CATs) periode 2010-kini.

N. Joice Essuruw, M.Si adalah alumni S1 Teologi UKIM yang kemudian menempuh pendidikan S2 di Sosiologi Agama UKSW Salatiga. Saat ini adalah Wakil Sekretaris Sinode GPI Papua.

Odhie Ririmasse, S.Th, lahir di Ambon, 15 Maret 1967. Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Teologi UKIM dan tamat pada tahun 1993. Kemudian menjalankan tugas kevikariatan di Jemaat GPM Lingada, Klasis GPM Tanimbar Utara dan ditahbiskan sebagai Pendeta GPM pada Agustus 1995. Selanjutnya melayani sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Labuang, Klasis Buru Selatan pada tahun 1996-2000. Karena konflik kemanusiaan , menjadi detaser di Jemaat Menara Kasih (2000-2001), dan kemudian diangkat menjadi Ketua Majelis Jemaat Leksula, Buru Selatan (2001-2006), selanjutnya menjadi Sekretaris Klasis Buru Selatan (2006-2008) dan menjadi Ketua Klasis Buru Selatan pada tahun 2008-2013. Terhitung tanggal 28 April 2013, menjadi Ketua Klasis GPM Ternate dan menetap di sana bersama Istrinya, Pdt. E. Tauran. Cecilia Ririmasse, adalah putri mereka yang sedang berkuliah di Telkom University.

Dr. Paul Marshal adalah Senior Fellow Institut Leimena dan Hudson Institute's Center for Religious Freedom. Ia adalah juga Distinguished Senior Fellow di Baylor University-USA, dan Visiting Professor di sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Paulus Refialy, M.Th adalah Ketua Klasis GPM Pulau Ambon Utara sejak 2 April 2013, setelah Klasis ini dimekarkan dari Klasis Pulau Ambon. Menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Agama dan Kebudayaan UKIM.

Peter Robert Manuputty, S.Si. Lahir di Ambon, 2 Maret 1979. Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Teologi UKIM. Saat ini melayani sebagai Ketua Majelis Jemaat Ebenhaezer Benjina, Klasis GPM Aru Tengah. Menikah dengan Inggrid Lesnussa dan dikaruniai anak Marley Ezraella Manuputty.

Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC adalah Uskup Diosis Amboina. Imam yang mengikrarkan profesi pertama dalam Tarekat Missionaris Hati Kudus Yesus (MSC) ini lahir di desa Kamangta, Minahasa, Sulawesi Utara, tanggal 27 April 1949. Ia menjalani pendidikan dasar di Sekolah Dasar Katolik Kamangta, tahun 1954-1960. Ia melanjutkan pendidikan menengah di SMP Seminari St. Fransiskus Xaverius, Kakaskasen, Tomohon, tahun 1961-1963 dan SMA di sekolah yang sama tahun 1964-1967. Ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng pada tahun 1968-1976. Pada tahun 1978-1981 ia melanjutkan studi teologi dogmatik di Universitas Katolik Leuven, Belgia, dan meraih gelar *Master of Art* (MA) dalam bidang "Religious Studies" dan *Licenciat* dalam bidang "Teologi Dogmatik". Ia ditunjuk oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai Uskup Diosis Amboina pada tanggal 15 Juli 1994. Beliau ditahbiskan sebagai Uskup Diosis Amboina pada tanggal 18 September 1994, dengan motto: *Nil Nisi Christum* (Tidak ada apapun yang lain kecuali Kristus – Gal. 2: 20).

Ricardo Rikumahu, S.Th, sejak masa vikaris sampai saat ini bertugas di Maluku Tenggara Barat. Vikaris dijalani di Jemaat GPM Lingat, dan kemudian menjadi Ketua Majelis Jemaat di situ. Selanjutnya menjadi Sekretaris Klasis GPM Tanimbar Selatan sebelum dimutasikan sebagai Ketua Klasis Tanimbar Utara.

Ronald Helweldery, M.Si. Pelayanan di GPI Papua diawali dengan tahbisan kependetaan pada tahun 1989. Setelah melayani sebagai Penghentar dan Ketua Majelis Jemaat di Kota Merauke 1989-1992, ditunjuk sebagai Pimpinan Sekolah Teologi Menengah di Fakfak. Pada 1997-2002 terpilih untuk mengabdi sebagai Sekertaris Umum Sinode GPI Papua. Kemudian melanjutkan studi Magister Sosiologi Agama di UKSW, Salatiga tahun 2004-2006, dan kembali mengabdi sebagai Ketua STT GPI Papua tahun 2006-2011. Sejak September 2012 mengikuti studi lanjut pada Program Studi Doktor Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, UKSW, Salatiga. Kini penulis sedang mempersiapkan proposal Disertasi dan riset berjudul "Keberagamaan Keluarga: Identitas, Agama dan Kultur."

Rosa Pentury adalah praktisi perempuan dan LSM di Maluku. Bergerak bersama Yayasan Pelangi, Majelis pada Jemaat GPM Sinar, Klasis GPM Pulau Ambon ini telah melaksanakan berbagai aktifitas sosial, termasuk pendampingan Odha. Menikah dengan Max Pentury, Anggota DPRD Provinsi Maluku.

Rudi Fofid adalah jurnalis dan penyair kelahiran Langgur, 17 Agustus 1964. Pernah kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Pattimura namun mengundurkan diri dan serius di Jurnalistik. Belajar jurnalistik di Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Amboina dan terus-menerus menjadi wartawan sejak 1989 sampai sekarang, sebagai wakil pemimpin redaksi

harian Suara Maluku dan Pemimpin Redaksi www.malukuonline.co.id. Puisi-puisinya dapat dinikmati melalui situs www.kapata.net. Bersama sejumlah penyair menerbitkan Antologi Penyair Ternate Narasi Tanah Asal (2010), Biarkan Katong Bakalae (2013) dan Pemberontakan dari Timur (2014). Saat ini menjadi Pembina Bengkel Sastra Maluku.

Rudy Rahabeat, M.Hum. Lahir di Hatu/Ambon, 20 Maret 1975. Pendeta GPM sejak tahun 2006. Melayani sebagai Pendeta Jemaat GPM Bethel Klasis Kota Ambon 2007-2011, Ketua Jemaat Gereja Ayam merangkap Sekretaris Klasis GPM Ternate, 2011-2014. Saat ini sedang menempuh study S3 pada Program Study Antropologi di Universitas Indonesia.

Dr. Simon Pieter Soegijono, SE, M.Si. Pembantu Rektor I Bidang Akademik UKIM ini dilahirkan di Ambon, 4 April 1967. Pendidikan S1-nya ditempuh di Fakultas Ekonomi UNPATTI, Ambon, sedangkan S2 dan S3-nya dari alamamater yang sama yakni UKSW Salatiga.

Simson Reskir, S.Si, MH, adalah Kepala Biro Hukum, HAM dan Advokasi GPM. Menyelesaikan pendikan S1 di Fakultas Teologi UKIM (tamat 1999), dan melanjutkan ke program S2 Bidang Hukum pada Fakultas Hukum UNPATTI.

Steve Gaspersz, M.Si, MA adalah pendeta GPM dan dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) di Ambon. Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Fakultas Teologi UKIM; Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Teologi "Agama dan Kebudayaan" UKIM dan Program Magister Sosiologi Agama UKSW Salatiga; Master of Arts (M.A.) in Theology dari International Reformed Theological Institute (IRTI) Vrije Universiteit, Amsterdam. Pernah mengikuti *short-course* pada Global Institute of Theology (GIT), Calvin College, Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat (2010); *visiting scholar* pada Institute for Advanced Study of Asian Cultures and Theologies (IASACT), Chinese University of Hong Kong (2013); *visiting scholar* pada the South East Asia Program (SEAP), Cornell University, Ithaca, New York (2015). Sejak tahun 2011 menjalani studi doktor pada Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), konsorsium tiga universitas – UGM, UIN Sunan Kalijaga, UKDW – di Yogyakarta.

Sumanto Al-Qurtuby, S.Si, M.Si, MA, Ph.D adalah profesor antropologi dan sosiologi di King Fahd University of Petroleum and Minerals, Arab Saudi. Memperoleh gelar PhD dari Boston University, atas hasil riset di Ambon, dan pernah menjadi profesor tamu di University of Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat.

Prof. Thomas Pentury adalah Rektor Universitas Pattimura dan pernah menjadi Dekan Fakultas MIPA UNPATTI.

Trisno S. Sutanto adalah Koordinator Penelitian Biro Litbang PGI yang aktif melakukan riset dan menyampaikan ceramah oikumene di berbagai Sinode dalam PGI.

Victor Untailawan, M.Th adalah Sekretaris Umum MPH Sinode GPM (periode 2005-2010 dan 2010-2015). Studi magisternya ditempuh di Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, dan aktif pula sebagai Dosen Tetap Fakultas Teologi UKIM, dan secara khusus mengampu Matakuliah Teologi Kontekstual.

Dr. Weldemina Yudit Tiwery baru saja menyelesaikan studi doktor dengan predikat Cum Laude pada UKDW Yogyakarta dengan Disertasi 'Teologi Ina'. lahir dan besar di Lawawang, desa kecil di Pulau Masela (MBD), menyelesaikan pendidikan S1 di Fakutas Teologi UKIM (1999), dan Magister Humaniora pada UKDW, Yogyakarta (2005). Kini adalah Staf Pengajar STAKPN Ambon, dan ditugaskan sebagai Ketua Pusat Studi Gender dan Anak STAKPN Ambon, Ketua Tim Redaksi Jurnal Kenosis Kajian Teologi STAKPN Ambon, dan salah satu Tim Redaksi Majalah PIKOM GPM *Assau*.

Welhelmus Abraham Beresaby, S.Th adalah pendeta GPM lulusan Fakultas Teologi UKIM dan kini melayani sebagai Ketua Klasis Pulau-pulau Babar. Berminat pada teologi kontekstual di jemaat-jemaat yang dilayaninya dan aktif menulis di blog pribadinya.

Wendhel Fridholin Lesbassa, M.Si. Lahir di Rutung (Pulau Ambon) 18 Februari 1978. Menamatkan studi S1 pada Fakultas Filsafat Agama, Universitas Kristen Indonesia Maluku tahun 2001. Tamat studi S2 pada Program Pascasarjana Agama dan Masyarakat UKIM tahun 2004. Ditahbiskan sebagai Pendeta GPM pada 22 Oktober 2006. Menikah dengan Johana Nicolina Saija, S.Pd dan dikaruniai 2 anak: Eglin Salfa Lesbassa dan Nifilia Lesbassa. Sekarang Melayani sebagai Ketua Majelis Jemaat GPM Ameth, Klasis Pulau-pulau Lease.

Willi Toisuta, Ph.D adalah mantan Rektor UKSW Salatiga dan anggota Badan Akreditasi Nasional. Karena keahliannya itu sering melakukan akreditasi pada berbagai perguruan tinggi di luar negeri.

W. Jauwerissa adalah Ketua Walubi Maluku. Kelahiran 62 tahun lalu. Aktif dalam komunikasi dan dialog antariman di Maluku, dan bersama GPM serta agama-agama lain mempromosi perdamaian dalam kurun waktu konflik Maluku 1999 sampai saat ini.

Dr. Yance Z. Rumahuru adalah warga Gereja Protestan Maluku, tinggal di Ambon. Belajar Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon; belajar Agama-agama dan Budaya di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Sesehari bekerja sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

Yohanes Parihala, M.Th adalah dosen Fakultas Teologi UKIM, yang menyelesaikan Studi S2 di STT Jakarta. Kini menjalani tugas kevikariatan di Jemaat GPM Soya, setelah tahun pertama diselesaikan di Jemaat GPM Imanuel OSM. Aktif menulis di berbagai jurnal dan pernah mengikuti kegiatan seminar teologi bertaraf internasional.

Zakarias Sapulette, S.Th adalah Ketua Klasis GPM Pp. Lease, dan sebelumnya pernah menjadi Ketua Majelis Jemaat GPM Kandar, Klasis Tanimbar Selatan. Aktif mendorong berbagai macam proses pengembangan dan kerjasama di Lease bersama GKI, Institut Leimena dan badan lainnya dalam rangka perdamaian dan peningkatan kualitas pendidikan di Lease.

GPM menghidupi identitas kemalukuannya sambil menjadikan Maluku sebagai tanah tumpah darah yang harus dijaga agar seluruh masyarakatnya hidup dalam damai. Dengan demikian, bukuini, sekaligus Ulang Tahun ke-80 GPM, 6 September 2015, menjadi penting untuk terus menggugah kita menjadikan Maluku sebagai identitas bersama. *Ir. Said M. Assagaff – GUBERNUR MALUKU*

Maluku has been at the centre of trade and travel routes for centuries. It is a place where many different groups meet; people of different ethnic backgrounds, different languages, different religions meet and live together. In this context GPM has sought to be salt and light, being respectful, open, willing to share and to learn. GPM has sought to love and serve all people, to be a peaceful and harmonious force for good. The Uniting Church in Australia rejoices with GPM as our partner church celebrates its 80th anniversary. *Stuart McMillan – President of Uniting Church in Australia*

Jemaat-jemaat kita telah beriman dengan format teologi mereka sendiri. Iman yang mereka alami adalah basis dari teologi mereka. Itu sebabnya yang kita perlukan sekarang adalah bagaimana mengartikulasi iman dan teologi mereka menjadi teologi gereja dalam konteks dan ruang tertentu, yang dari sana menjadi basis untuk merumuskan teologi gereja (GPM).*Pdt. Dr. John Chr. Ruhulessin, M.Si – Ketua MPH Sinode GPM*

Satya Wacana University Press
2015

Gereja Protestan Maluku

ISBN 978-602-1047-20-0